

Metode Pembelajaran Latihan (*Drill*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pembuatan Konstruksi Pola Dasar Badan Wanita Sistem Porrie pada Kelas XI Busana SMKN 2 Jombang.

Tantri Kusuma Dewi

Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya

tantridewi16050404066@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK - Metode pembelajaran latihan (*drill*) merupakan cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang harus dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan tertentu. Siswa tidak secara langsung dapat membuat pola badan wanita sistem Porrie dengan benar akan tetapi diperlukan latihan-latihan yang dimulai dari mempelajari rumus pembuatan pola badan, membuat garis pola badan, dan menyesuaikan bentuk pola badan menggunakan skala 1:4. di SMKN 2 Jombang terdapat kendala pada siswa kelas XI tahun ajaran 2018/2019 siswa kurang paham dalam pembuatan pola badan sistem Porrie dikarenakan pada saat kelas X pelajaran konstruksi pola menggunakan kurikulum KTSP sesuai dengan RPP materi yang diberikan guru adalah pembuatan pola badan sistem praktis. Sistem Porrie ini memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan lebih tinggi daripada pembuatan pola sistem praktis. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa pada pembuatan konstruksi pola dasar badan wanita sistem Porrie. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian dilaksanakan di SMKN 2 Jombang kelas XI Busana 2 sebanyak 31 siswa. Pengumpulan data melalui *pre-test* dan *post-test* dengan 4 kali tahap pengambilan data di setiap 20 menit awal pembelajaran. Hasil belajar siswa berdasarkan rata-rata menunjukkan peningkatan sebanyak 13,7% dari tahap latihan 1 hingga tahap latihan 2, 5,3% dari tahap latihan 2 hingga tahap latihan 3, 12% dari tahap latihan 3 hingga tahap latihan 4. Berdasarkan ketuntasan klasikal terjadi peningkatan signifikan sebesar 70,8% dari tahap 1 hingga tahap 4. (dengan hasil KKM ≥ 70 ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal 70%).

Kata Kunci : Metode pembelajaran latihan (*drill*), hasil belajar siswa, Konstruksi Pola

ABSTRACT - Methods of drill is to teach by providing that students need to learn to acquire a particular skills. Student can not directly make a female body pattern correctly using Porrie system, but the exercises are needed starting from learning the step of making patterns, making body pattern lines, adjusting body pattern using 1: 4 scale. in SMKN 2 Jombang there are obstacles in class XI students in the 2018/2019 school year students lack understanding in making Porrie system body patterns because when class X the pattern construction lesson uses the KTSP curriculum in accordance with the lesson plans given by the teacher is making a practical system body pattern. This Porrie system has a higher level of difficulty and complexity than making practical system patterns. The research objective was to determine whether there was an increase in student learning outcomes in the construction of the Porrie system women's archetypal construction. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) or Classroom Action Research (CAR). The experiment was conducted in SMKN 2 Jombang in class XI Clothing 2 were 31 students. Data collection through pre-test and post-test with 4 stages of data collection in every 20 minutes of learning. The result showed by average increased of 13,7% from exercise phase 1 to exercise phase 2, 5,3% from exercise phase 3 to exercise phase 4. Based on classical completeness there was a significant of 70,8% from phase 1 to phase 4. (with KKM result ≥ 70 individual completeness and 70% classical completeness).

Keywords : Learning methods drill, student learning

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar. Sehingga pembelajaran dapat merubah kondisi yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham. Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan guna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran *custom made*. (Megawati, 2014)

Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi yang berbeda. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang ingin dicapai. Metode bersifat procedural berarti penerapan dalam pembelajaran dikerjakan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap yang dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Penggunaan metode pembelajaran sangat penting karena dengan metode guru dapat merencanakan proses pembelajaran yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pembelajaran. Macam-macam metode pembelajaran antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode latihan (*drill*), metode diskusi, metode simulasi, metode tanya jawab dan metode *problem solving* (Viola, 2018).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan, (BNSP, 2006). Kurikulum tingkat satuan Pendidikan Mengacu pada badan nasional Pendidikan untuk menjamin pencapaian pendidikan yang terdiri atas standar isi, proses, kompetensi kelulusan, pembiayaan dan penilaian Pendidikan. Panduan ini memiliki dua bagian yaitu bagian pertama berupa panduan umum dan bagian kedua berupa model ktsp. Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan ini memiliki kelebihan

fleksibel, membangun kemandirian dan meningkatkan kreativitas siswa, guru, dan sekolah, guru memakai sepenuhnya materi yang diajarkan, pemahaman materi merata, sistem penilaiannya sederhana dan pembelajaran terpusat pada siswa. (Lukas, 2018). Kurikulum pendidikan KTSP pada awal tahun 2013-2014 seperti yang dikemukakan kementerian Pendidikan dan kebudayaan di ubah menjadi Kurikulum 2013 atau Pendidikan berbasis karakter. Kurikulum baru ini dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (Trisna, dkk. 2016). Pergantian kurikulum ktsp terjadi karena dinilai sudah tidak relevan lagi dengan realitas dan tantangan dunia Pendidikan. Kurikulum k13 memiliki kelebihan ketersediaan silabus, buku pengesahan bagi guru, dan kemudahan Menyusun RPP. (Lukas, 2018). Penggunaan kurikulum K13 berpusat pada kreativitas siswa dan guru. Siswa diharapkan mampu menerapkan K13 untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian Lukas, 2018. Menjelaskan ketercapaian pelaksanaan KTSP dan K13 sangat berhasil dengan hambatan pada kurikulum KTSP keterbatasan literatur dan hambatan pada kurikulum K13 kesulitan dalam pembuatan format penilaian.

SMKN 2 Jombang merupakan SMK Negeri di kota Jombang yang membuka program keahlian Tata Busana, Tata Kecantikan dan Tata Boga. Program keahlian tata busana merupakan salah satu program keahlian bertaraf nasional/internasional yang mampu menyiapkan tenaga kerja kompeten dengan membekali peserta didik dengan pengetahuan sikap dan keterampilan di bidang busana. Dasar keahlian program tata busana meliputi pengetahuan tekstil yang menjelaskan tentang berbagai macam tekstur kain, dasar busana yang menjelaskan tentang bagian-bagian busana, konstruksi pola yang menjelaskan tentang dasar pembuatan pola dan dasar teknologi menjahit yang menjelaskan tentang cara menjahit. Kompetensi tata busana juga dilengkapi dengan paket keahlian yaitu pembuatan busana *costume made* yang menjelaskan tentang pembuatan busana perorangan dengan teknik jahit butik, pembuatan busana industry yang menjelaskan tentang kinerja pembuatan busana sistem garmen, dan pengembangan produk kreatif yang menjelaskan tentang membuat kreatifitas. SMKN 2 Jombang baru memulai kurikulum K13 di tahun 2018/2019 pada ajaran baru semester ganjil.

Pelajaran konstruksi pola didapatkan oleh siswa pada saat kelas X semester ganjil dan genap. Mata pelajaran ini berisi tentang tata cara mengukur badan, dasar pembuatan pola hingga pecah pola. Siswa wajib memahami pelajaran konstruksi pola dikarenakan pelajaran konstruksi pola merupakan dasar dari membuat busana. Sesuai dengan RPP yang

mengacu pada kurikulum KTSP tahun ajaran 2017/2018 pada materi pelajaran konstruksi pola guru mengajarkan pembuatan pola menggunakan sistem praktis. Pola badan sistem praktis ini merupakan pembuatan pola yang sudah disederhanakan sehingga memiliki tingkat kesulitan atau kerumitan yang tidak terlalu tinggi, Guru mengajarkan pembuatan pola sistem praktis menggunakan metode pembelajaran langsung. Hasil penerapan metode pembelajaran langsung tidak memenuhi tujuan belajar siswa. Keberhasilan siswa secara klasikal hanya 60% dari jumlah siswa dapat disimpulkan ada 40% siswa yang tidak bisa membuat pola badan sistem praktis. Tahun ajaran baru kelas XI 2018/2019 semester ganjil terdapat perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum K13. *Custom made* menjadi pilihan pelajaran baru pada kurikulum K13. *Custom made* merupakan mata pelajaran yang berisi tentang pembuatan pola hingga pembuatan busana bolero, jas dan gaun yang menggunakan teknik jahit butik. Materi pembuatan pola pada pelajaran *custom made* menggunakan sistem Porrie. Pola badan sistem Porrie merupakan pembuatan pola badan yang terdapat potongan pada bahu hingga pinggang. Pola ini memiliki kelebihan besar kecil lipit kup sesuai dengan bentuk badan dan dada wanita. Pola Porrie juga memiliki kekurangan dalam pembuatannya tergolong sukar dan membutuhkan waktu latihan yang lama. Kendala siswa kelas XI pada tahun ajaran 2018/2019 siswa kurang paham dalam pembuatan pola badan sistem Porrie dikarenakan pada saat kelas X pelajaran konstruksi pola pada saat menggunakan kurikulum KTSP sesuai dengan RPP materi yang diberikan guru adalah pembuatan pola badan sistem praktis. Sistem Porrie ini memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan lebih tinggi daripada pembuatan pola sistem praktis. Guru harus menuntaskan pelajaran *custom made* sesuai dengan RPP menggunakan sistem kurikulum yang baru.

Kurikulum yang digunakan SMK Negeri 2 Jombang kelas XI mata pelajaran *custom made* adalah kurikulum 2013. Menurut Majid (2014 : 1) kurikulum K13 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data, menalar dan mengkomunikasikan. sesuai dengan proses pembelajaran gambaran umum materi yang harus dipelajari pada pelajaran *custom made* sub kompetensi pembuatan pola Porrie yaitu Pembuatan pola dasar badan, rok dan lengan, pembuatan pecah pola busana,

analisis kesesuaian pembuatan pola pada badan wanita dan pemindahan lipit kup badan. Kurikulum K13 baru pertama kali diterapkan hasil pembelajaran belum maksimal, agar lebih baik dalam penerapan pembelajaran *custom made* sub kompetensi pembuatan pola dilakukan dengan metode *drill*.

Metode pembelajaran Latihan (*Drill*) merupakan metode latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Roestiyah dalam buku strategi belajar mengajar menjelaskan Metode Latihan (*drill*) adalah salah satu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan sehingga peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari (Roestiyah, 1985:125). Metode Latihan (*drill*) menekankan cara mengajar guru dalam melaksanakan Latihan-latihan kepada peserta didik untuk memperoleh ketangkasan lebih tinggi dari sebelumnya. Seorang guru perlu menerapkan metode ini untuk membiasakan siswa sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu dalam pembelajaran. Metode ini juga dapat dijadikan sebuah acuan bagi seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, latihannya juga berupa test tulis yang dapat dianalisis hasilnya berupa angka-angka untuk mendapatkan sebuah kesimpulan berhasil atau tidaknya pengajaran yang tengah dilakukan.

Metode *drill* merupakan suatu metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melatih melakukan sesuatu keterampilan tertentu berdasarkan penjelasan atau petunjuk guru. Ciri khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi stimulus dan respons menjadi sangat kuat dan tidak mudah untuk dilupakan. Kelebihan metode ini mengkokohkan daya ingat siswa dan siswa memperoleh ketangkasan, kemahiran serta pemanfaatan kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi. Sementara itu metode ini memiliki kekurangan dalam penggunaannya, Pelaksanaan latihan yang monoton membuat siswa mengalami kebosanan. Sesuai dengan RPP Guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode pembelajaran *drill* dapat meningkatkan hasil belajar menggambar proporsi tubuh dengan kriteria sangat baik. (Rachmawati, 2016). Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 30% dari siklus I ke siklus 2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan Triyanto, 2016 dengan judul penerapan metode *drill* untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar busana pria terdapat Peningkatan kemampuan menggambar busana pria pra siklus diketahui bahwa hanya 20 siswa yang memenuhi nilai KKM, pada siklus pertama meningkat menjadi 23 siswa, siklus kedua meningkat menjadi 36 siswa, siklus ketiga meningkat menjadi 39 siswa dan hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggambar busana pria. Keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan metode *drill* ini, peneliti berharap metode latihan (*drill*) berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam pembuatan pola badan wanita sistem Porrie.

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Latihan (*Drill*) dalam meningkatkan hasil Belajar Pembuatan Konstruksi Pola Dasar Badan Wanita System Porrie Pada Kelas XI Busana Smkn 2 Jombang”.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Desain penelitian berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis dan MC Taggart, siklus ini tidak mengacu pada satu kali tapi beberapa kali hingga mencapai tujuan yang diharapkan. Rancangan dalam penelitian ini terdiri dari 4 tahap yaitu :

1. Menyusun perencanaan (planning). Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Mempersiapkan fasilitas dari sarana pendukung yang dilakukan di kelas, mempersiapkan instrument untuk merekam dan menganalisis data mengenai proses dan hasil tindakan
2. Melaksanakan tindakan (acting), pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang telah dirumuskan pada RPP yaitu pemberian latihan membuat pola badan wanita selama 30 menit di awal pembelajaran
3. Melaksanakan pengamatan (observing). Pada tahap ini, yang dilakukan adalah mengamati perilaku siswa, memantau kegiatan selama mengerjakan latihan pembuatan pola dasar badan wanita sistem Porrie, mengamati pemahaman tiap-tiap anak terhadap penguasaan materi pembelajaran yang telah dirancang
4. Melakukan refleksi (reflecting). Pada tahap ini yang harus dilakukan adalah mencatat hasil observasi, mengevaluasi hasil observasi, menganalisis hasil pembelajaran, mencatat kelemahan-kelemahan untuk

dijadikan bahan penyusunan rancangan siklus berikutnya

Subjek penelitian ini adalah pembuatan pola badan wanita sistem Porrie terhadap siswa smk busana kelas XI, Siswa kurang memahami cara membuat pola badan sistem Porrie karena materi ini merupakan materi baru yang belum diajarkan di kelas X. dengan tingkat pembuatan tegolong sukar. Teknik pengambilan subjek ini dilakukan dengan purposives sampling yaitu teknik pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan guru pamong.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMKN 2 Jombang jurusan Tata busana dengan jumlah 31 siswa. Penelitian dilaksanakan pada saat penulis menempuh PLP pada tanggal 15 Juli – 5 September 2019.

Teknik pengumpulann data dalam penelitian ini menggunakan metode test membuat pola badan wanita dengan cara *close book* selama 20 menit diawal pembelajaran bertahap untuk mengetahui perkembangan siswa. tes dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran *drill*.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah data hasil test belajar siswa.

1) Ketuntasan Individu

$$\text{ketuntasan individu} = \frac{\text{SKOR yang diperoleh}}{\text{TOTAL SKOR}} \times 100\%$$

2) Ketuntasan Klasikal

$$\text{ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa sekuruhnya}} \times 100\%$$

3) Rata-rata

$$\text{Nilai Rata-Rata} = \frac{\text{jumlah Nilai}}{\text{banyak data}}$$

Sesuai dengan acuan yang digunakan di SMKN 2 Jombang pada peralihan penggunaan kurikulum K13, setiap individu dikatakan tuntas jika mampu menguasai sekurang-kurangnya 65% dari tujuan pembelajaran sedangkan kelas dinyatakan tuntas belajar klasikal jika ketuntasannya mencapai

70% menurut Bp. Mastur Haris, S.Pd. wakil kurikulum di SMKN 2 Jombang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan Tindakan siklus I dan siklus II, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap siswa kelas XI Busana 2 SMK Negeri Surabaya dengan cara mengamati siswa selama kegiatan belajar mengajar dan melaksanakan wawancara dengan guru pamong mata pelajaran *custom made*. Dari hasil observasi awal dapat diketahui bahwa siswa kelas XI Busana tidak dapat membuat pola busana badan wanita sistem Porrie dikarenakan pada kelas X siswa mempelajari pembuatan pola sistem praktis. Oleh karena itu peneliti bersama guru melakukan diskusi untuk mengatasi masalah tersebut dengan menerapkan metode *drill* dalam proses pembelajaran *custom made* sub kompetensi pembuatan pola dasar

Hasil pelaksanaan metode *drill* siklus 1 pembuatan Pola Dasar Badan Wanita sistem Porrie hanya ada 1 siswa yang Tuntas dan 30 siswa Tidak tuntas mengerjakan latihan pembuatan pola dasar sistem *porrie*. Kendala yang di hadapi pada saat pelaksanaan Latihan 1 siswa kurang memahami materi pembuatan pola badan sistem Porrie yang di jelaskan oleh guru dan siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan metode *drill*. Refleksi pada Latihan Pertama Guru harus menjelaskan ulang materi pola agar siswa memahami cara pembuatan Pola dasar badan wanita sistem *porrie*. didalam jurnal Karo,2016 dalam penelitiannya pada siklus 1 hasil belajar siswa 68,9 dengan kategori sedang hal ini dikarenkan siswa belum terbiasa dengan pelaksanaan metode *drill*. (Karo, 2014)

Hasil pelaksanaan metode *drill* siklus 2 pembuatan Pola Dasar Badan Wanita sistem Porrie terdapat 4 siswa yang tuntas mengerjakan Latihan siklus 2 dan 27 siswa tidak tuntas mengerjakan pelaksanaan Latihan siklus 2, Pelaksanaan Latihan siklus ke 2 terdapat peningkatan 13,7% dari Latihan 1. Peningkatan hasil belajar ini dirasakan masi kurang karena masih banyak siswa yang memiliki nilai rata-rata dibawah kriteria keluluhn minimum sehingga diperlukan perbaikan di siklus selanjutnya. Refleksi pada Latihan ke 2 Guru harus menjelaskan lebih detail lagi agar siswa memahami cara pembuatan Pola dasar badan wanita sistem *porrie*. Dalam jurnal penelitian Wiharna pada siklus 2 terdapat peningkatan 0,04 point

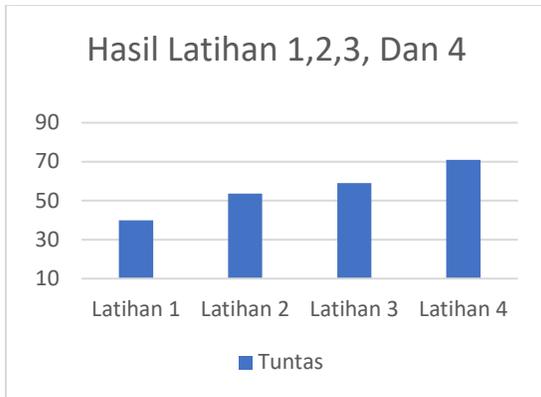
dari siklus 1 peningkatan ini masuk dalam kategori sedang sehingga perlu ditingkatkan lagi. (Wiharna.2017)

Hasil pelaksanaan metode *drill* siklus 3 pembuatan Pola Dasar Badan Wanita sistem Porrie terdapat 9 siswa yang tuntas mengerjakan Latihan tahap 3 dan 22 siswa tidak tuntas mengerjakan pelaksanaan Latihan siklus 3, peningkatan pada siklus 3 sebanyak 3,5% dari Latihan 2 peningkatan ini masih belum cukup untuk memenuhi kriteria kelulusan minimum akan tetapi siswa mulai terbiasa dengan metode *drill* latihan yangdikerjakan dengan baik dapat menentukan peningkatan hasil belajar. Refleksi pada latihan ke 3 Guru melaksanakan tanya jawab pada siswa dan menjelaskan ulang agar siswa memahami cara pembuatan pola dasar badan wanita sistem *porrie*. Dalam jurnal penelitian Karo, 2016 pada siklus 3 IPK rata-rata terdapat peningkatan sebanyak 26,9% dari siklus 1 hingga siklus 3 dari ketegori sedang hingga sangat tinggi, hal ini dikarenakan siswa mulai terbiasa dengan penggunaan metode latihan *drill*. (Karo,2016)

Hasil pelaksanaan metode *drill* siklus 4 terdapat 23 siswa yang tuntas mengerjakan Latihan tahap 4 dan 8 siswa tidak tuntas mengerjakan pelaksanaan latihan siklus 4 peningkatan hasil belajar sebanyak 12% dari Latihan 3 peningkatan ini dirasa cukup untuk memenuhi kriteria kelulusan minimum. Refleksi pada siklus ke 4 kemampuan siswa dalam pembuatan pola badan dasar sistem *porrie* berhasil membuat siswa memahami pembuatan pola badan sistem *porrie*. Sehingga hasil perolehan nilai pada tahap 4 berhasil mencapai rata-rata dan penelitian dihentikan.

1. Hasil Belajar Berdasarkan rata-rata keseluruhan

Tabel 3.6 Diagram hasil belajar berdasarkan rata-rata



Dari data diatas dapat disimpulkan Penggunaan metode latihan (*drill*) pada Latihan siklus 1 hingga Latihan siklus 2 terdapat peningkatan sebanyak 13,7%, Pada Latihan siklus 2 hingga latihan siklus 3 terdapat peningkatan sebanyak 5,3%, Latihan siklus 3 hingga latihan siklus 4 terdapat peningkatan sebanyak 12%. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan penerapan metode *drill* dan mengikuti Langkah-langkah metode drill secara disiplin.

2. Hasil Belajar Berdasarkan Ketuntasan klasikal

Tabel 3.7 hasil belajar berdasarkan ketuntasan klasikal

	Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase
Latihan 1	1	30	3,2%
Latihan 2	4	27	12,9%
Latihan 3	9	22	29%
Latihan 4	23	8	74%

Sesuai dengan acuan yang dipakai SMK, setiap kelas dikatakan tuntas belajar klasikal jika ketuntasannya mencapai 70%. menurut wakil Bp. Mastur Abdul Haris, S.Pd Waka Kurikulum di SMKN 2 Jombang.

Dari *table* di atas dapat simpulkan data ketuntasan belajar klasikal siklus 1 dinyatakan belum tuntas secara klasikal dikarenakan ketuntasan belajar siswa mencapai $\leq 70\%$. ketuntasan belajar klasikal diperoleh 3,2% siswa mendapat nilai ≥ 70 dengan rata-rata nilai

hasil belajar 40. dari 31 siswa hanya ada 1 siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 30 siswa lainnya belum tuntas dengan nilai ≤ 70 . hasil belajar siswa .

Siklus 2 dinyatakan belum tuntas secara klasikal dikarenakan ketuntasan belajar siswa mencapai $\leq 70\%$. ketuntasan belajar klasikal diperoleh 12,9% siswa mendapat nilai ≥ 70 dengan rata-rata nilai hasil belajar 53,7. dari 31 siswa hanya ada 4 siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 27 siswa lainnya belum tuntas dengan nilai ≤ 70 . hasil belajar.

Siklus 3 dinyatakan belum tuntas secara klasikal dikarenakan ketuntasan belajar siswa mencapai $\leq 70\%$. ketuntasan belajar klasikal diperoleh 29% siswa mendapat nilai ≥ 70 dengan rata-rata nilai hasil belajar 59. dari 31 siswa hanya ada 9 siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 22 siswa lainnya belum tuntas dengan nilai ≤ 70 . hasil belajar.

Siklus 4 dinyatakan tuntas secara klasikal dikarenakan ketuntasan belajar siswa mencapai $\geq 70\%$. ketuntasan belajar klasikal diperoleh 74% siswa mendapat nilai ≥ 70 dengan rata-rata nilai hasil belajar 71. dari 31 siswa hanya ada 23 siswa yang tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 8 siswa lainnya belum tuntas dengan nilai ≤ 70 . berdasarkan penelitian di atas aktivitas guru dalam penerapan metode pembelajaran drill terjadi peningkatan 9,7% dari siklus I ke siklus 2, 16,1% dari siklus II ke siklus III, 45% dari siklus III ke siklus IV.

Hasil belajar siswa secara klasikal dalam penerapan metode pembelajarann *drill* terjadi peningkatan yang signifikan 70,8% dari siklus 1 ke siklus 4. hal ini dikarenakan siswa telah dilatih secara terus menerus oleh guru sehingga dapat mengerjakan seluruh tugas yang diberikan dengan hasil mencapai Kkm pada sub kompetensi membuat Pola.

IV. PENUTUP

Simpulan

Hasil belajar siswa dalam penerapan metode pembelajaran *drill* pada kompetensi pembuatan pola dasar badan wanita system porrie dikatakan terjadi peningkatan pada tahap Latihan 1 hingga tahap Latihan 2 sebanyak 13,7%, Pada Latihan tahap 2 hingga latihan tahap 3 terdapat peningkatan sebanyak 5,3%, Latihan tahap 3 hingga

latihan tahap 4 terdapat peningkatan sebanyak 12%. berdasarkan rata-rata dan 70,8% dari siklus 1 ke siklus 4 berdasarkan ketunrasan klasikal. hal ini dikarenakan siswa telah dilatih secara terus menerus oleh guru sehingga dapat mengerjakan seluruh tugas yang diberikan dengan hasil mencapai Kkm pada sub kompetensi membuat Pola.

Saran

Guru tata busana di SMKN 2 Jombang harus melaksanakan semua Langkah-langkah metode *drill* secara sistematis. Ketika mengajar guru harus menjelaskan dengan jelas dan detail tentang pembuatan pola porrie agar dalam satu kelas siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. 2006. Panduan menyusun kurikulum tingkat satu.

Budiyanto, Mochammad Agus Krisno. 2019 . sintaks 45 metode pembelajaran dalam *student centered learning*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Rachmawati, Fathakul Nur. 2017. Meningkatkan hasil belajar menggambar proporsi tubuh menggunakan metode pembelajaran *drill* kelas X Busana 2 SMKN 3 Blitar, Universitas Negeri Surabaya.

Trisnawati,dkk. 2016 .Perbandingan Implementasi Kurikulum tingkat satuan Pendidikan di SMAN 1 Sinjautara. Stie AMKOP, Makassar.

Uran, Lukas Lui. 2018 .Evaluasi Implementasi KTSP dan kurikulum K13 pada SMK sekabupaten Nusa Tenggara. UNY.

Viola, Elok. 2015 . Penerapan Metode Drill Dan Media

Visual Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi My Pets Siswa Kelas I Prathom Seksa Tarbiatul Watan Mulniti School Yala Thailand.

\ Karoo, Karo Uli, dkk. 2017. Metode Latihan *Drill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik dalam Menggambar Autocad, Universitas Pendidikan Indonesia

Wiharna, Ono,dkk. 2017. Penerapan metode pembelajaran *drill* untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik, Universitas Pendidikan Indonesia.

